

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam kehidupan dan akan membawa manusia pada perubahan. Dimana pendidikan dapat menjadikan manusia yang berkualitas. Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan tersebut orang dapat beramal semasa hidupnya, dan dengan ilmu pengetahuan juga orang dapat mengenal Tuhannya. Menurut UU No.20 th 2003;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Untuk mengembangkan 3 hal tersebut, maka diperlukan suatu kesadaran untuk belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.² Seperti dikemukakan oleh Mouly, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h.4.

² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: sinar Baru Algensindo, 1996), cet. ke-3, h. 5.

seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.³ Jika ada yang belajar, maka harus ada yang mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁴ Bila proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, semacam hubungan yang unik akan terbina antara dua (guru-murid), semacam mata rantai yang menghubungkan antara guru dan murid.⁵ Jadi, kualitas hubungan guru dan murid adalah penting bila guru ingin efektif dalam mengajar dalam mata pelajaran apapun.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia (Indrayati, dkk, 2011).⁶ Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas. Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Maka dari itu, guru juga harus terus memotivasi siswa untuk terus semangat mempelajari matematika. Sebab, motivasi merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar (Sudjana, 2000; dalam Krisna, 2013).⁷ Dalam kesempatan lain, Krisna

³ *Ibid.*, h. 5.

⁴ *Ibid.*, h.11.

⁵ Mudjito, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), cet. ke-1, h. 3.

⁶ Titik Indrayati, dkk., "Pembelajaran Aritmatika dengan Metode JANGKA Menggunakan JQuery", Jurnal, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, 2011, h. 1. <http://repo.eepis-its.edu/1069/>

⁷ Evi Dwi Krisna, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbanuan Pertanyaan Metekognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Motivasi Berprestasi", Jurnal Program Pascasarjana, Vol. 2. Universitas Ganesha, 2013, h. 3. <http://pasca.undiksha.ac.id>

(2013) juga mengemukakan bahwa salah satu motivasi yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah motivasi berprestasi.⁸

Pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2002; dalam Hasanah, 2006).⁹ Aritmatika sosial merupakan salah satu materi ajar matematika di SMP kelas VII, dan merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebab pada materi aritmatika sosial ini kita akan membahas tentang nilai keseluruhan dan nilai per unit, uang dalam perdagangan (harga jual dan harga beli, untung dan rugi), persentase untung dan persentase rugi, rabat, netto, bruto serta tara. Tetapi sering kali materi ini sulit difahami siswa karena kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita (yang berkaitan dengan masalah sehari-hari). Siswa juga kurang dilatih bagaimana menyelesaikan masalah sehari-hari yang dekat dengan kehidupannya. Sedangkan dalam pembelajaran aritmatika sosial, kemampuan dan latihan tersebut bernilai penting. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an Surah An- Nisa ayat 29 yang berbunyi:

⁸ Ibid., h. 3.

⁹ Sri Indriati Hasanah, "Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Aritmatika Sosial di Kelas VII MTsN Pademawu Pamekasan", Jurnal Kependidikan, Tahun 2 Nomor 2. 2006, h. 24. <http://jurnal.untan.ac.id>

Ayat di atas menerangkan hukum transaksi perdagangan (jual-beli). Disini dijelaskan bahwa kita boleh melakukan transaksi jual-beli tersebut atas dasar ridha (suka sama suka). Melihat makna dari ayat di atas, memang perlu kita miliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Erliani, dkk (2011) bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah yang berbentuk soal cerita merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa. Kemampuan tersebut berkontribusi dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.¹⁰ Kemudian, guru sering kali mengajar matematika terbatas pada keterampilan berhitung, bukan keterampilan berfikir.

Seperti halnya yang dikatakan Hasanah (2006) bahwa, guru menyajikan pengetahuan matematika kepada siswa, siswa yang memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru, kemudian siswa menyelesaikan soal-soal sejenis yang diberikan oleh guru. Pembelajaran semacam ini kurang memperhatikan aktifitas aktif siswa, interaksi siswa sehingga timbul kesan siswa terhadap matematika antara lain, matematika dianggap sulit, abstrak dan tidak bermakna.¹¹

Sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah bagi mereka sangatlah lemah. Kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar matematika seperti ini, pada akhirnya sangat berdampak pada prestasi (hasil belajar) siswa. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu di perbaiki dalam dunia pendidikan. Menyikapi kondisi ini, dalam pembelajaran matematika tingkat menengah pertama hendaknya matematika di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dikuatkan dengan pendapat

¹⁰ Eneng Erliani, dkk., "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Model Matematika dari soal Cerita", Jurnal PTK. Vol. Khusus, h. 1. <http://inovasipendidikan.net>

¹¹ Sri Indriati Hasanah, "Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Aritmatika Sosial di Kelas VII MTsN Pademawu Pamekasan", Jurnal Kependidikan, Tahun 2 Nomor 2, op.cit., h. 24.

Mulbar (2012) bahwa, penguasaan kompetensi matematika yang harus dimiliki siswa dalam prakteknya khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata sehingga apa yang dipelajari akan lebih bermakna dan dirasakan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.¹² Kemudian, hendaknya juga lebih memperhatikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, agar mata pelajaran matematika terkesan menarik dan hasil belajarnya pun lebih baik. Seperti halnya yang dikatakan Sulistiyah, dkk. (2011) mengingat keaktifan dan hasil belajar matematika merupakan tuntutan yang penting untuk belajar pada jenjang berikutnya/ untuk berjuang dalam kehidupan sehari-hari, fenomena negatif ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Siswa harus diupayakan agar selalu aktif dalam pembelajaran, dan memperoleh hasil belajar yang baik.¹³

Dalam upaya meningkatkan prestasi/kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada pembelajaran aritmatika sosial, perlu diusahakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Cara belajar aktif merupakan cara belajar yang dituntut dari siswa agar mereka dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah

¹² Usman Mulbar, "Desain Pembelajaran Matematika Realistik Yang Melibatkan Metakognisi Siswa pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Sekolah Menengah Pertama", Skripsi, Volume 01 Nomor 01, 2012, h. 73, <http://jurnal.untad.ac.id>.

¹³ Endang Sulistiyah, dkk., "Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Student Teams Achievement Division (STAD)", Jurnal PTK. Vol. Khusus, 2011, h. 15. <http://inovasipendidikan.net>

yang dihadapi secara ilmiah. Ausubel seperti dirujuk oleh (Ruseffendi, 1991; dalam Noer, 2011) juga menyarankan sebaiknya dalam pembelajaran digunakan pendekatan yang menggunakan metode pemecahan masalah, inquiri, dan metode belajar yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis.¹⁴

Sehingga tidak takut menghadapi kehidupan yang sekarang ini, yang penuh berbagai masalah serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan terus optimis. Selain itu model ini juga dapat digunakan untuk pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.

Seperti yang di ungkapkan Sunarya (2013) berfikir kreatif sering dikaitkan dengan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan pemecahan masalah memerlukan aktifitas berfikir, salah satunya yaitu dengan berfikir kreatif.¹⁵ Kemampuan berfikir kreatif tersebut menentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya soal cerita dalam pembelajaran aritmatika sosial. Hal ini diperkuat dengan pendapat Afifah, dkk. (2013) bahwa, kemampuan yang penting dan diharapkan dikuasai oleh siswa adalah kemampuan menyelesaikan soal-soal matematika dengan benar. Polya (dalam Afifah, dkk. 2013) mengemukakan 4 langkah penyelesaian masalah yaitu; memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana tersebut dan memeriksa kembali hasil yang

¹⁴ Sri Hastuti Noer, "Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis dan Pembelajaran Berbasis Masalah Open-Ended", Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 5. No. 1 2011, h. 104, <http://journal.unnes.ac.id>

¹⁵ Linda Sunarya, dkk., "Profil Tingkat Berfikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Negeri Surakarta dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Motivasi dan Gender", Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 1. No. 7, 2013, h. 713, <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>

diperoleh.¹⁶ Pernyataan Polya ini cocok sekali diterapkan pada pembelajaran aritmatika sosial bersama dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Untuk menumbuhkan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung maka diupayakan dengan menggunakan model yang tepat seperti ini, serta untuk mengantisipasi seorang guru matematika dalam pembelajaran aritmatika sosial dapat menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Karena model tersebut dapat melibatkan siswa berfikir secara aktif, kreatif dan kritis, dalam proses belajar siswa khususnya dalam pembelajaran aritmatika sosial.

Berdasarkan paparan/pemikiran di ataslah yang melatar belakangi masalah dalam penelitian ini. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti “Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016?

¹⁶ Dian Septi Nur Afifah, dkk., “Identifikasi Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika”, Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Volume 01 Nomor 01, 2013, h. 97, <http://ipm.stkipgri-sidoarjo.ac.id>

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) lebih efektif digunakan daripada pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap hasil belajar siswa pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) lebih efektif digunakan daripada pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap hasil belajar siswa pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, efektivitas berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, membawa hasil (berhasil guna).¹⁷ Efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.¹⁸ Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.¹⁹ Dalam penelitian ini, efektivitas dilihat dari hasil belajar siswa. Jadi, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/1016 dikatakan efektif apabila hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016 lebih baik dibanding hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016.

¹⁷ W.J.S, Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. ke-5, h.284

¹⁸ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.61.

¹⁹ W.J.S, Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, *op. cit.*, h.284

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran disini adalah suatu strategi/cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.²⁰ Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada kelas eksperimen dan hasil belajar pada kelas kontrol yang didapatkan setelah diadakan tes pada akhir pembahasan materi aritmatika sosial.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa di kelas VIII
- b. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).
- c. Penelitian dilakukan pada materi aritmatika sosial.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada materi aritmatika sosial.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-11, 2008), h.22.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti dalam memilih judul di atas, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Mengingat betapa berperannya pembelajaran matematika dalam pendidikan dan juga kehidupan sehari-hari.
2. Mengingat pentingnya pengembangan dalam pembelajaran matematika salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).
3. Sepengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap pelajaran matematika khususnya materi Aritmatika Sosial
 - b. Peserta didik dapat lebih mudah dalam belajar materi matematika.
 - c. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 12 Banjarmasin pada materi aritmatika sosial.

2. Bagi Guru
 - a. Guru memperoleh variasi pembelajaran terhadap matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).
 - b. Sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan yang bervariasi bagi guru sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan acuan penelitian.
 - b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya bidang matematika.
 - c. Dapat memberikan sumbangsih yang baik dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi Peneliti
 - a. Memberikan pengalaman mengajar secara langsung.
 - b. Mempunyai dasar-dasar kemampuan mengajar dan memperoleh pemecahan masalah dalam penelitian sehingga diperoleh suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah peserta didik.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa:

- a. Tingkat kemampuan siswanya relatif sama.
- b. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- c. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 12 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dan masing- masing bab terdiri dari beberapa subbab yaitu, sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan yang berisi tentang (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar, serta sistematika penulisan).

BAB II, adalah landasan teori yang berisi tentang (pengertian belajar dan hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, evaluasi hasil belajar, efektivitas, model pembelajaran berbasis masalah (PBM), pembelajaran konvensional, serta aritmatika sosial).

BAB III, adalah metode penelitian yang berisi tentang (jenis dan pendekatan penelitian, metode (desain) penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian).

BAB IV, adalah penyajian data dan analisis data yang berisi tentang (deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol, analisis kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar, analisis hasil belajar siswa, dan pembahasan hasil penelitian).

BAB V, adalah penutup yang berisi tentang (simpulan dan saran-saran).